**MEMBANGUN INDUSTRI KERAJINAN UMKM**

**MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI**

**PADA INDUSTRI KREATIF UKIRAN KAYU KHAS PALEMBANG**

**GAGAN GANJAR RESMI**

**UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG**

**JALAN A. YANI NO. 12 TELPON 0711-515679**

[**ganjarresmi@yahoo.com**](mailto:ganjarresmi@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Peran Unit Usaha kecil dan Menengah (UKM) di masa krisis moneter tahun 1998 tetap *survive* di tengah persaingan yang semakin ketat. Kendala yang sering kita dengar adalah masalah permodalan, dimana ketika UMKM ingin mengembangkan usaha dan meminjam modal usaha terkendala oleh jaminan yang diberikan kepada Bank, kondisi inilah yang disikapi secara serius oleh perbankan syariah untuk melayani segmen ini, karena potensi UKM di sektor pengrajin ukiran khas Palembang sangat besar di tengah arena persaingan dengan produk ukiran khas Jepara. Artikel ini ingin mengetahui dan menjelaskan seberapa besar potensi pasar industri kerajinan ukiran khas Palembang, potensi ekonomi, potensi untuk sukses, peran instansi terkait, dan peran perbankan syariah, serta dampaknya bagi masyarakat pada umumnya. Manfaat dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan masukan terhadap instansi terkait seperti Pemerintah Daerah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan agar lebih serius dalam membuat kebijakan dengan memberikan dorongan seperti memfasilitasi kebutuhan UMKM yang berkaitan dengan model pendampingan, permodalan, manajemen, pemasaran, pelatihan SDM. Peran teknologi informasi pada industri ini masih terbatas, misalnya penggunaan internet untuk memasarkan produk ukiran khas Palembang ini masih sebatas ikut trend saja, belum sepenuhnya digunakan untuk mencari calon pembeli yang potensial, sehingga penjualan terbesar masih dilakukan penjualan konvensional yaitu penjualan langsung kepada calon pembelinya. Dengan demikian, perlu adanya terobosan baru yaitu dengan memanfaatkan teknologi informasi secara optimal,agar wilayah pemasaran menjadi semakin meluas.

Kata kunci : Industri kreatif ukiran kayu khas Palembang, pengembangan potensi

1. **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi ini perdagangan antar negara semakin pesat, hambatan jarak, waktu dan uang bukan lagi menjadi kendala bertransaksi. Orang-orang di negara bagian manapun berlomba-lomba memanfaatkan waktu untuk memanfaatkan peluang keterbukaan tersebut untuk memperoleh nilai tambah atau keuntungan sebesar-besarnya.

Indonesia sebagai salah satu negara yang pertumbuhan ekonominya relatif stabil di tingkat regional Asia, dianggap merupakan negara yang cukup berhasil dalam mengembangkan sektor ekonominya. Berbagai industri produk, dan jasa, serta industri yang muncul belakangan yaitu industri kreatif telah memberikan kontribusi bagi penciptaaan lapangan kerja. Berdasarkan data Departemen perindustrian dan Perdagangan Industri Kreatif telah menyumbangkan 4,75 dari PDB Indonesia di tahun 2011. Berdasarkan informasi tersebut industri kreatif telah meringankan lapangan kerja yang harus dipikul pemerintah. Oleh sebab itu pemerintah melalui Departemen Perindustrian dan Perdagangan terus menerus mendorong industri kreatif dengan memberikan insentif dan berbagai pelatihan SDMnya, agar mampu bersaing dengan negara-negara lainnya.

Provinsi Sumatera Selatan adalah wilayah dengan penduduk terbesar ketiga se Indonesia, potensi-potensi yang dimilikinya sangat besar dan beragam. Industri kreatif yang berkembang adalah mulai dari usaha kerajinan tangan, meubel/ukiran khas Palembang, bidang kuliner seperti Pempek, dan industri-industri lainnya. Namun, beragamnya industri kreatif yang muncul belum sepenuhnya memberikan kontribusi bagi daerahnya, karena ada beberapa kendala yang dihadapinya, mulai dari modal, SDM, sarana, pendampingan, manajemen, pembuatan laporan keuangan, dan kendala lainnya. Artikel ini akan menyorot kreativitas yang dikembangkan UKM melalui pengembangan potensi pada industri kerajinan ukiran khas palembang, industri ini bersaing ketat dengan industri kerajinan ukiran khas Jepara dari Jawa tengah. Industri kerajinan ukiran Jepara ini di wilayah Sumatera selatan sangat berkembang pesat, bahkan peminatnya dari Kota Palembang itu sendiri cukup banyak, hampir di sepanjang jalan protokol bermunculan toko-toko yang menjual meubel ukiran khas Jepara ini. Sebab itu, industri kerajinan ukiran khas palembang perlu meningkatkan kreativitas ukirannya, agar tidak kalah bersaing dengan hasil kerajinan daerah lainnya.

Ekonomi kreatif difokuskan pada aktivitas ekonomi yang memberikan dampak cukup besar terhadap ekonomi daerah ditinjau dari : (1).Potensi pasar, (2). Potensi ekonomi, (3). Potensi untuk sukses, dan (4). Dampak terhadap rakyat miskin (Suryana, 2006). Daya cipta atau kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan [gagasan](http://id.wikipedia.org/wiki/Gagasan) atau [anggitan](http://id.wikipedia.org/wiki/Konsep) (*concept*) baru, atau hubungan baru antara gagasan dan anggitan yang sudah ada. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Daya_cipta>) diakses tanggal 20 Nopember 2012.

Kreativitas yang dikembangkan setiap produk ukiran khas Palembang memerlukan bahan baku berupa kayu Tembesu yang didatangkan dari berbagai wilayah di Sumatera. Jarak yang cukup jauh kadang-kadang menjadi kendala pengrajin untuk memenuhi pesanan pelanggannya tepat waktu. Modal juga menjadi kendala ketika pengrajin ingin mengembangkan usahanya, karena jaminan yang diberikan tidak sesuai dengan plafon pinjaman. Sehingga proses kreativitas menjadi terhambat karena lambatnya permodalan. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan perdagangan Palembang, menunjukkan bahwa pabrik pembuatan kerajinan ukiran khas Palembang jumlahnya semakin sedikit, karena para ahli warisnya tidak mau meneruskan usaha orang tuanya yang dianggap sedikit keuntungannya serta produk ini sudah banyak tersaingi oleh produk impor dari luar (Cina). Selanjutnya, dalam hal permodalan terkendala oleh jaminan yang diberikan pengrajin, seharusnya kendala ini direspons oleh Bank Syariah yang melayani segmen ini. Sebagian besar pengrajin sangat awam dalam memperoleh informasi dari perbankan Syariah ini, mereka lebih *familier* dengan perbankan pada umumnya. Sehingga perbankan syariah memiliki potensi untuk mengucurkan dananya di segmen ini. Kelebihan perbankan syariah yang tidak mengenal riba sangat berpotensi diterima diantara para pengrajin. Apalagi, latar belakang pengrajin yang sebagian besar beragama Islam, sangat menungkinkan mereka tertarik untuk berinvestasi di sektor ini.

Tema desain yang dikembangkan oleh para pengrajin khas Palembang tidak pernah berani keluar dari *pakem* yang ada, baik dari segi warna, corak, tema, dan kreativtas lainnya, sehingga masih kalah dengan produk ukiran khas jepara yang semakin bervariasi baik dari segi warna dan corak. Oleh karena itu saya tertarik untuk membuat artikel yang berkaitan dengan industri kreatif melalui pengembangkan potensi. Sehingga judul artikel ini adalah *Membangun Industri Kreatif UMKM melalui Pengembangan Potensi pada Industri kreatif Ukiran Kayu Khas Palembang.*

**2.** **RUMUSAN MASALAH**

1). Bagaimanakah potensi pasar Industri kreatif ukiran khas Palembang,

2). Bagaimanakah potensi ekonomi industri kreatif ukiran khas Palembang,

3). Bagaimanakah potensi untuk sukses Industri kreatif ukiran khas Palembang, 4). Bagaimanakah dengan peran instansi terkait UKM ,

5). Bagaimanakah dengan dukungan dana dari perbankan syariah.

6). Bagaimanakah program pendampingan di bidang teknologi informasi untuk pengembangan usaha UKM.

**TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan :

1. Potensi pasar Industri kreatif ukiran khas Palembang
2. Potensi ekonomi industri kreatif ukiran khas Palembang
3. Potensi untuk sukses Industri kreatif ukiran khas Palembang
4. Peran instansi terkait UKM
5. Dukungan dana dari perbankan syariah
6. Program pendampingan di bidang teknologi informasi untuk pengembangan usaha UKM.
7. **KERANGKA TEORI**

3.1. Pengertian Industri kreatif

**1. Definisi berdasarkan UK DCMS Task force 1998 :**Sehingga Industri kreatif dapat didefinisikan sebagai berikut:“Industri yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut “.

**2. Definisi menurut Hesmondhalgh, David (2002) *The Cultural Industries***

Industri Kreatif dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Industri kreatif juga dikenal dengan nama lain Industri Budaya (terutama di Eropa atau juga Ekonomi Kreatif

1. **Definisi berdasarkan Kementerian Perdagangan Indonesia :**

Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut ([http://putracenter.net/2013/03/17/definisi-industri-kreatif/diakses 26 April 2013](http://putracenter.net/2013/03/17/definisi-industri-kreatif/diakses%2026%20April%202013)).

3.2. Teori hubungan industri kreatif dengan pengembangan potensi yang didukung oleh 3 pelaku, yaitu akademisi, bisnis dan pemerintah.

Menurut (Andry, MS; 2010) dalam http://lib.itenas.ac.id/kti/wp-content/uploads/2012/04/Pendekatan-Desain-Bagi-Industri Kerajin) pembangunan industri kreatif Indonesia yang kompetitif harus dilandasi oleh pembangunan SDM yang terampil, terlatih dan terberdayakan untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan kreativitas. Pengetahuan dan kreativitas inilah yang menjadi faktor produksi utama di dalam industri kreatif. Bangunan industri kreatif ini dipayungi oleh hubungan antara Cendekiawan (Intellectuals), Bisnis (Business) dan pemerintah (Government) yang disebut sebagai sistem ‘triple helix’ yang merupakan aktor utama penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan dan teknologi yang vital bagi tumbuhnya industri kreatif. Teori mengenai Triple Helix pada awalnya dipopulerkan oleh Etzkowitz & Leydersdorff sebagai metode pembangunan kebijakan berbasis inovasi. Teori ini yang mengungkapkan pentingnya penciptaan sinergi tiga kutub yaitu akademisi, bisnis dan pemerintah di Indonesia dikenal sebagai konsep ABG. Dari teorinya, tujuan dari ABG adalah pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis ilmu pengetahuan. Dari sinergi ini diharapkan terjadi sirkulasi ilmu pengetahuan berujung pada inovasi, yaitu yang memiliki potensi ekonomi, atau kapitalisasi ilmupengetahuan (knowledge capital). Triple Helix sebagai aktor utama harus selalu bergerak melakukan sirkulasi untuk membentuk knowledge spaces, ruang pengetahuan dimana ketiga aktor sudah memiliki pemahaman & pengetahuan yang setara, yang akan mengarahkan ketiga aktor ini untuk membentuk consensus space, ruang kesepakatan dimana ketiga aktor ini mulai membuat kesepakatan dan komitmen atas suatu hal yang akhirnya akan mengarahkan kepada terbentuknya innovation spaces, ruang inovasi yang dapat dikemas menjadi produk kreatif bernilai ekonomis

* 1. Pengertian Pendampingan. [http://www.damandiri.or.id/file/diakses 26 April 2013](http://www.damandiri.or.id/file/diakses%2026%20April%202013)

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan (BPKB Jawa Timur. 2001; 5).

Pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan kelompok. Pendampingan diupayakan untuk menumbuhkan keberdayaan dan keswadayaan agar masyarakat yang didampingi dapat hidup secara mandiri. Jadi pendampingan merupakan kegiatan untuk membantu individu maupun kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan kemampuan kelompok yang didampingi dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok serta mengembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok dalam rangka tumbuhnya

3.3.1. Kesadaran sebagai manusia yang utuh, sehingga dapat berperan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

*3.3.1.1. Peran Pendamping*

Kelompok perlu didampingi karena mereka merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara sendirian dan pendamping adalah mendampingi kelompok. Dikatakan mendampingi karena yang melakukan kegiatan pemecahan masalah itu bukan pendamping. Pendamping hanya berperan untuk memfasilitasi bagaimana memecahkan masalah secara bersama-sama dengan masayarakat, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah, sampai pada implementasinya. Dalam upaya pemecahan masalah, peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan. Dan kelompok pendampingan dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil. Pendamping perannya hanya sebatas memberikan pencerahan berfikir berdasarkan hubungan sebab akibat yang logis, artinya kelompok pendampingan disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya. Diharapkan konsekwensi tersebut bersifat positip

terhadap kelompoknya. Dalam rangka pendampingan ini, hubungan yang dibangun oleh pendamping adalah hubungan konsultatif dan partisipatif. Dengan adanya

3.3.2. Hubungan itu, maka peran yang dapat dimainkan oleh pendamping dalam melaksanakan fungsi pendampingan adalah:

a. *Peran Motivator*. Upaya yang dilakukan pendamping adalah menyadarkan dan mendorong kelompok untuk mengenali potensi dan masalah, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan permasalahan itu.

b. *Peran Fasilitator*. Pendamping mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan, mengkondisikan iklim kelompok yang harmonis, serta memfasilitasi terjadinya proses saling belajar dalam kelompok.

c. *Peran Katalisator* . pendamping dalam hal ini dapat melakukan aktivitas sebagai penghubung antara kelompok pendampingan dengan dengan lembaga di luar kelompok maupun lembaga teknis lainnya, baik lembaga teknis pelayanan permodalan maupun pelayanan keterampilan berusaha dalam rangka pengembangan jaringan (BPKB Jawa Timur, 2001; 8) Peran-peran pendamping tersebut hanya akan dapat dilaksanakan secara maksimal jika pendamping memahami kelompok yang didampinginya, karena itu pendamping diupayakan dapat hadir di tengah mereka, hidup bersama mereka, belajar dari apa yang mereka miliki, mengajar dari apa yang mereka ketahui, dan bekerja sambil belajar. Ketika pendamping ikut terlibat di dalam proses penyelenggaraan pusat kegiatan belajar masyarakat dengan memainkan peran-peran tersebut, maka secara tidak langsung upaya untuk menjamin kontinyuitas dan konsistensi

3.3.3. Program-program pembelajaran PKBM dapat berlangsung. Dengan demikian komponen-komponen yang terlibat dalam proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Dalam proses pendampingan di PKBM, yang mempunyai peran secara intensitas adalah pengelola dan tutor karena secara langsung dan setiap waktu bertemu dengan warga belajar sebagai sasaran kegiatan pembelajaran di PKBM.

1. **METODE**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan bantuan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder sangat diperlukan dalam penelitian ini karena data ini akan dipakai untuk mendukung pernyataan kualitatif. Data yang dipakai berasal dari internet, sumber-sumber pustaka berupa buku-buku, penelitian terdahulu dan tulisan-tulisan yang ada di jurnal-jurnal,di media massa seperti di surat kabar lokal maupun nasional.

1. **ANALISIS DAN DISKUSI**
2. **Potensi Pasar Industri kerajinan khas Palembang**

Palembang sebagai ibu kota provinsi di Bagian Selatan Sumatra, sejak dilaksanakannya PON ke-16 tahun 2004 dan SEA Games ke-26 tahun 2011, semakin mempercantik diri baik dari segi sarana maupun prasarana untuk menjadi sebuah kota metropolitan. Perkembangan industri kreatif di kota ini semakin berkembang, karena industri kreatif yang sudah lama ada, seperti industri kain songket, pempek, kerupuk kemplang, dan lain sebagainya sudah terkenal sejak dahulu, dan industri kreatif lainnya adalah industri kerajinan khas Palembang. Meski pamornya semakin menurun, namun pesanan menjelang hari raya cukup ramai, tetapi pada hari-hari biasa pesanan menurun. Pesanan ekspor juga menurun karena dampak dari krisis keuangan global. Pesanan yang biasanya datang dari Eropa, Jepang, Belanda juga hampir tidak ada, kondisi ini jelas sangat tidak menguntungkan para pengrajin lokal, karena industri ini telah menjadi tulang punggung keluarga selama bertahun-tahun. Di bawah ini data industri kerajinan ukiran khas palembang yang mengalami kesulitan dalam penjualan produk sebanyak 67, 5 % dan sisanya sebagian besar memasarkannya di dalam negeri (Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2008).

1. **Potensi Ekonomi**

Pengertian potensi adalah sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber yang akan dikelola baik melalui usaha yang dilakukan manusia maupun yang dilakukan melalui tenaga mesin dimana dalam pengerjaannya potensi dapat juga diartikan sebagai sumber daya yang ada disekitar kita. (Kartasapoetra, 1987 : 56). Bahan baku pembuatan kerajinan ukiran khas palembang ada di sekitar wilayah Sumatera meskipun langka, bahan baku masih tetap ditanam di wilayah Sumatera ini , karena tanahnya yang cocok untuk jenis kayu ini.

Data Biro Pusat Statistik Sumatera Selatan menyebutkan bahwa data jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan adalah 17.776 orang. Angka ini menurun jika dibandingkan dengan angka kemiskinan Maret 2012 sebesar 20.493 orang. Data ini mencerminkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah Sumatera selatan masih cukup tinggi, meskipun kekayaan alam di Sumsel jumlahnya melimpah , tetapi belum tentu rakyatnya sejahtera. Untuk itu perlu ada solusi untuk memecahkan persoalan ini dengan mengembangkan industri kreatif kerajinan ukiran kayu khas palembang untuk tetap dipelihara dan dijaga kelestariannya agar mampu mensejahterakan rakyatnya.

Bagi pemula yang berwirausaha di bidang ini yang ingin mengembangkan usaha dengan melakukan pinjaman ke Bank tidak mudah, karena setiap bank akan memberikan persyaratan perkreditan, seperti yang dikemukakan oleh (Sartono; 2007) bahwa metode 5 C merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kredit bank, yaitu 1). yakni *character* (karakter pribadi), 2).*capacity* (kapasitas), 3).*capital* (modal), 4). *condition* (kondisi), dan 5). *collateral* (jaminan). Salah satu saja dari persyaratan tersebut tidak dapat kita penuhi, biasanya bank akan menolak permohanan kredit yang diajukan. Problem klasik usaha kecil dalam mendapatkan pendanaan dari bank adalah tidak memiliki *collateral* (jaminan) yang memadai. Bank juga mensyaratkan usaha kita minimal sudah berjalan selama periode tertentu. Di Indonesia sendiri belum ada lembaga keuangan yang mau memberikan pinjaman awal bagi para usahawan muda, solusinya adalah dengan menggandeng kemitraan antara BUMN dengan UKM-UKM yang belum *bankable*. Sehingga, selama kemitraan tersebut nantinya akan diberi program pendampingan yang diharapkan akan muncul UKM-UKM yang layak untuk diberi pinjaman oleh Bank, khususnya Bank Syariah, karena Bank syariah biasanya tidak memberikan syarat agunan kepada calon nasabahnya, hanya perlu dipahami meskipun bank syariah menerapkan aturan-aturan yang ringan tetapi mengikat dan itu merupakan sebuah bentuk tanggung jawab kedua belah pihak.

1. **Potensi untuk sukses**

Industri kreatif seperti kerajinan ukiran khas Palembang merupakan industri yang telah muncul sejak lama, bahkan keberadaannya telah banyak memberikan kontribusi kepada pemerintah, yaitu penyediaan lapangan kerja, termasuk menghasilkan devisa negara karena dulu jumlah pesanan dari luar cukup banyak. Dengan demikian, sayang sekali jika kemunculannya sekarang tidak lagi dilirik oleh para investor termasuk Perbankan Nasional Syariah industri akan gulung tikar karena pembiayaannya yang menuntut adanya jaminan setifikat atau barang yang memiliki nilai tinggi. Kendala lain, adalah pasokan bahan baku yaitu kayu Tembesu yang hanya tumbuh di wilayah Sumatera semakin langka didapat, karena harganya lebih rendah dibandingkan dengan kayu jati yang berasal dari Jepara. Karena bahan baku langka maka pemenuhan pesanan menjadi lambat, sehingga harga bahan baku menjadi mahal. Padahal, seperti kita ketahui bahwa industri ini jika bangkrut maka budaya dan seni dari Sumatra Selatan akan hilang.

Potensi sukses untuk industri ini, masih cukup menjanjikan terbukti dengan masih adanya pesanan dari berbagai pihak, termasuk dari dunia internasional meskipun tidak sebesar pesanan sebelum krisis ekonomi global tahun 2008. Untuk wilayah Sumatera Selatan saja masih banyak pesanan, namun untuk memenuhinya agak lambat, karena bahan baku kayu tembesu yang langka. Kayu Tembesu ini cocok untuk pembuatan kerajinan ukiran kayu khas palembang karena memiliki serat yang kuat dan tahan lama serta mudah untuk diukir. Menurut Departemen kehutanan (<http://www.dephut.go.id/informasi/propinsi/SUMSEL/jenis_kayu_dagang.html>) bahwa kayu tembesu bedasarkan jenis dan kegunaannya termasuk kelas I (Awet) dan Kelas II (kuat). Sekarang para pengrajin sudah ada yang mencoba dengan mengganti bahan baku dari kayu jati Jepara, tetapi mereka yang faham mengenal kerajinan ukiran khas Palembang ada yang tidak setuju dengan penggantian ini, karena akan menghilangkan kekhasan ciri ukiran khas palembang yang sebagian besar membuat ukiran dengan tema kembang mawar yang kuncup maupun yang sudah mekar. Meskipun, sekarang sudah ada yang mecoba dengan mengubah ukiran tema mawar dengan ukiran tema kayu Jepara, disesuaikan dengan keinginan pasar dan untuk mengakali jika tidak ada pesanan.

1. **Peran Instansi terkait, seperti Pemerintah Daerah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Perbankan Syariah.**

Peran Pemerintah Daerah dalam persoalan regulasi di bidang ekspor dengan keringanan pajak ekspor akan sangat membantu para pengrajin dalam meningkatkan kreativitasnya, karena beban biaya pajak yang tinggi akan mematikan semangat kreativitas pengrajin. Demikian pula peran Diperindag dalam memediasi antara pengrajin dengan kreativitas pengrajin terutama dalam melatih pengrajin tentang tema ukiran yang selalu megikuti perubahan jaman, baik dalam soal pewarnaan, bahan baku, SDM, dan lain sebagainya.

Peran Dinas Pertanian dalam pembibitan kayu tembesu perlu terus menerus dilakukan, sehingga kelangkaan bahan baku dapat diatasi. Pembibitan tidak hanya dilakukan oleh instansi tertentu, tetapi perlu disosialisasikan kepada masyarakat umum. Selanjutnya, setiap keuntungan yang diperoleh pengrajin perlu diinvestasikan untuk pembibitan ini. Karena seperti diketahui pohon kayu tembesu dapat dipanen jika sudah berumur lebih dari 20 tahun. Menurut Ditjen Bina Usaha Kehutanan (2011) Masa panen atau daur tebang jenis pohon tumbuh sedang berkisar antara 10-30 tahun dan jenis pohon tumbuh lambat mempunyai daur tebang lebih dari 30 tahun. Umumnya kayu pertukangan, kayu untuk mebel dan ukiran termasuk dalam jenis tumbuh sedang dan lambat. (<http://khulfi.wordpress.com/2012/10/11/kriteria-pemilihan-jenis-pohon> diakses 29 Nopember 2012 jam 11.05 Wib).

Berdasarkan penelitian Slamet Subandi (<http://www.smecda.com/deputi7/>) bahwa UMKM bukan kelompok yang layak untuk menjadi nasabah perbankan memang ada benarnya, tetapi itu tergantung dari asumsi apa yang digunakan. Ketidaklayakan UMKM adalah terkait dengan karakter dari UMKM yang pada umumnya merupakan perusahaan keluarga atau perusahaan tradisional, sehingga tidak memiliki sistem pembukuan yang standar dengan ketentuan perbankan (karakternya dinilai tidak layak). Dalam hal ini idealnya bank juga tidak hanya melihat UMKM dari aspek administrasi manajemen usaha, tetapi juga harus memperhatikan kelayakan usaha dari aspek finansial. Berbagai hasil penelitian antara lain yangdilakukan oleh Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK tahun 2006, menunjukkan bahwa keuntungan diperoleh UMKM bisa mencapai rata-rata diatas 100% per tahun, atau jauh lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh, oleh perusahaan besar. Demikian juga UMKM sering dinilai tidak layak untuk menjadi nasabah bank komersial yang berorientasi pada profit, karena umumnya UMKM tidak memiliki agunan yang cukup untuk menjamin sejumlah kredit yang dibutuhkan. Masalah ke tiga yang biasanya menghambat hubungan UMKM dengan perbankan adalah kecilnya pemilikan aset UMKM sehingga sulit bagi perbankan untuk menilai jumlah kredit yang layak diberikan untuk UMKM. Masalah yang paling sering dikemukakan oleh perbankan untuk menolak pengajuan kredit UMKM walaupun dengan campur tangan pemerintah (kredit-kredit program) adalah jumlah kredit yang dibutuhkan UMKM umumnya kecil-kecil. Kecilnya pagu kredit UMKM ini menyebabkan tingginya biaya operasional bank.

1. **Program pendampingan di bidang teknologi informasi untuk pengembangan usaha UKM.**

Persaingan usaha di industri kreatif semakin ketat, hal ini disebabkan karena pangsa pasar yang terbuka lebar untuk jenis industri ini, karenanya penggunaan teknologi informasi khususnya penggunaan internet menjadi sebuah keharusan. Seiring dengan semakin maraknya penggunaan teknologi informasi dalam industri kreatif, maka UKM-UKM yang tidak memanfaatkan peluang ini akan sangat rugi. Seperti diketahui, di Indonesia luas pasar sangat luas, potensi pasar yang luas tersebut jika tidak dimanfaatkan secara optimal akan sia-sia saja, oleh karena itu penggunaan teknologi informasi seperti internet menjadi sebuah keharusan. Namun, masalahnya tidak semua UKM melek teknologi informasi karena masih terbatasnya sumber daya manusia di bidang teknologi informasi.

Program pendampingan di bidang teknologi informasi berupa pembuatan e-commerce terutama pengelolaannya, seperti cara mempromosikan produk yang ditawarkan, mulai dari disain, warna, bentuk, model, harga, dan lain sebagainya. Dengan model *on-line* memungkinkan UKM dapat berhubungan langsung dengan konsumennya, sehingga dapat diketahui kebutuhan dan keinginan mereka sesuai dengan perubahan jaman. Penggunaan jejaring sosial juga perlu digunakan, karena cara ini UKM dapat segera merespon apa yang menjadi kendala dalam memasarkan produk mereka. Program lainnya berkisar mengenai edukasi pemanfaatan teknologi informatika, perangkat komputer, laptop, ataupun gadget. Serta strategi pemasaran *online* hingga kesempatan untuk praktek langsung

1. **KESIMPULAN**
2. Potensi pasar industri kerajinan ukiran khas Palembang masih cukup menjanjikan, meskipun untuk memenuhi pesanan tersebut memerlukan waktu cukup lama, karena terkendala bahan baku kayu tembesu yang langka.
3. Potensi ekonomi yang mampu bertahan di tengah krisis ekonomi tahun 1998 sampai dengan sekarang masih tetap bertahan, mampu menyediakan lapangan kerja, serta menerima devisa negara dengan adanya pesanan ekspor dari negara-negara Eropa, Jepang, dan Cina.
4. Potensi untuk sukses masih tetap ada, hanya perlu adanya kesungguhan dari semua pihak agar keberadaan industri kerajinan ukiran khas Palembang dilestarikan agar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat pada umumnya.
5. Peran instansi terkait perlu diperluas ke berbagai sektor, tidak hanya penyediaan sarana dan prasarana saja, tetapi juga perlu adanya pendampingan kepada para pengrajin, terutama mengenai manajemen, rencana bisnis, desain, pelatihan SDM, pemasaran, pengelolaan keuangan, promosi dan lain sebagainya.
6. Peran pembiayaan yang berbasis syariah di Industri ini masih minim karena pemahaman pengrajin dengan bank ini masih baru, sehingga masih ada sedikit keragu-raguan dari mereka, meskipun demikian Perbankan syariah terus melakukan sosialisasi dengan memberi kemudahan dalam pembiayaan tersebut.
7. Penggunaan teknologi informasi berupa e-commerce menjadi bagian penting dalam mengembangkan usaha UKM.
8. **REFERENSI**

Adnan, Nazeli. 2008. *Kinerja Industri Kerajinan Ukir di Kota Palembang*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.6, No.2.Hal. 70-84

A.G Kartasapoetra. (1988). *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Jakarta :

Bina Aksara.

Biro Pusat Statistik Sumatera Selatan.2012. *Data jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan*

Depatemen Perindustrian dan Perdagangan, 2011. *Data Produk kerajinan ukiran khas Palembang*

Fareshti Nurdiana Dihan & Edy Purwo Saputro. *Pengaruh Sosial Ekonomi dari Sentra Industri Kecil : Kasus di Kab. Bantul Jogyakarta*.

Sartono, Agus. 2008. *Manajemen keuangan*. Jogyakarta : BPFE.

Suryana. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Daya> Cepat

<http://w.w.w.dephut.go.id>. Ditjen bina Usaha kehutanan 2011

<http://khulfi.wordpress.com/2012>

<http://w.w.w.bi.go.id> tentang jumlah dana yang dikucurkan ke UKM-UKM oleh Perbankan Syariah